

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu sekolah dapat melaksanakan layanan bimbingan beberapa lama tanpa membuat suatu program. Mislanya pada suatu sekolah hanya memiliki seorang tenaga penyuluh profesional, sedangkan guru bidang studi dan wali kelas tidak ikut melibatkan diri dalam kegiatan layanan bimbingan di dalamnya. Cara kerja dalam kegiatan layanan bimbingan seperti ini tidak menampakkan adanya suatu tim bimbingan (team work). Cara kerja dalam kegiatan layanan bimbingan semacam ini bisa saja dilaksanakan, akan tetapi tidak memiliki dampak yang positif dalam membantu para siswa yang menghadapi masalah di sekolah. Maka dari itu pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah akan paling berhasil apabila dilaksanakan atau dilakukan oleh suatu tim. Di dalam team bimbingan para petugas yang terlibat dalam kegiatan bimbingan akan dapat saling bantu-membantu, tolong-menolong, bertukar pikiran, pandangan, pengalaman dan bekerja secara bersama-sama.

Untuk memperjelas hal tersebut di atas, di bawah ini dikutip pendapat dari Dra. Aryatmi Siswohardjono MA, Direktur Pusat Bimbingan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, dalam "*Loka Karya Bimbingan ke II*" (1974), sebagai berikut : "Pemberian bimbingan memang dapat dilakukan secara insidental bilamana seorang guru atau pembimbing menghadapi anak yang bermasalah merasa bahwa anak itu perlu ditolong, pembimbing berhak menolong. Jika persoalan anak sudah dipecahkan, tugas bimbingan dianggap selesai sampai datang saat pembimbing menemui lagi suatu kasus yang menarik perhatian untuk ditolong". Dengan demikian penyusunan program bimbingan di sekolah

memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Penyusunan suatu program bimbingan di sekolah hendaknya berdasar kepada masalah-masalah yang dihadapi oleh murid serta kebutuhan-kebutuhan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan anak itu sendiri.¹

Manusia sepanjang hidupnya senantiasa mengalami perkembangan dan pertumbuhan sejak proses terjadinya konsepsi sampai mati, baik bersifat jasmaniyah ataupun kejiwaan, agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal maka diperlukan adanya pendidikan dalam rangka membina pribadi manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. “Pendidikan Kembali” akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru.³ Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah menanamkan pendidikan moral atau akhlak pada anak sejak dini, sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT.

Akhlak adalah jamak dari kata “*Khulq*” yang menurut arti bahasa dapat diartikan dengan “*sifat atau tabiat*”. Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari unsur, unsur yang pertama yang dapat dicapai dengan indera yang

¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan Dii Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), h. 1-4.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang : Aneka Ilmu, 1992), h. 22.

³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 12.

dinamakan “*khalq*” atau jasmani, dan kedua yang tidak dapat dilihat oleh indera yang merupakan sifat mental, atau juga dinamakan “*Khulq*” atau ruhani, karena manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur, yakni unsur jasmani dan unsur rohani.

Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

(Q. S. Al-Qalam : 4).⁴

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang memiliki budi pekerti yang luhur. Dan beliau diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan perbaikan akhlak pada umatnya.

Dalam buku Kimyaus Sa’adah Al-Ghozali berkata, “bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur (cahaya) Tuhan”.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi : 110 :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: “*Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh (memperbaiki akhlak) dan janganlah ia mempersekutukan apapun dalam beribadah kepada Tuhan*”

⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), h. 351.

(bersih dari segala kotoran-kotoran hawa nafsu)". (Q. S. Al-Kahfi : 110).⁵

Dari uraian di atas, perlu ditegaskan lagi bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otaknya, melainkan juga oleh kecerdasan emosionalnya, yang termasuk di dalamnya adalah kebaikan akhlaknya. Karena setelah selesai menempuh pendidikan formal, nantinya siswa akan berorientasi dengan lingkungannya di masyarakat.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali ; keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.⁶

Setelah itu sekolah yang berperan penting dalam pendidikan anak. Namun di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan otak nampaknya lebih diutamakan dari pada kecerdasan emosionalnya. Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang meningkat pesat. Sedangkan akhlaknya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terjadi degradasi moral di masyarakat Indonesia.

Kondisi demikian begitu memprihatinkan dalam dunia pendidikan khususnya dan dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga perlu

⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), h. 67.

⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 16.

adanya peningkatan moral atau akhlak bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Ketika guru agama kurang menekankan pendidikan akhlak pada siswanya, maka di sini yang berperan aktif bukan hanya guru agama, melainkan juga guru bidang studi lain, wali kelas, dan juga guru bimbingan konseling. Di sini dimaksudkan agar guru yang berkonsentrasi pada bidang Bimbingan Konseling tidak hanya mengurus siswa-siswi yang bermasalah dalam kedisiplinan dan kemerosotan dalam hal belajar saja, tetapi pendidikan akhlak seharusnya juga lebih ditekankan lagi agar siswa menjadi manusia yang cerdas IQ (Intelligent Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) nya.

Hal ini sering dianggap remeh oleh kebanyakan masyarakat, karena adanya anggapan bahwa dunia yang terus maju sehingga harus lebih kuat bersaing kepintaran sehingga akhlaknya cenderung dikesampingkan. Padahal jika kita teliti lebih lanjut, pendidikan akhlak sangatlah penting untuk siswa demi mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, unggul, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

B. Rumusan Masalah

Adanya permasalahan yang muncul tersebut sehingga memerlukan pembahasan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo ?

2. Bagaimana pendidikan akhlak siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo ?
3. Bagaimana peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo.
- b. Mendeskripsikan pendidikan akhlak siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo.
- c. Mendeskripsikan peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis
 - 1) Memperkaya wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya dalam penerapan pendidikan akhlak.

2) Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Praktisi Pendidikan

Semoga penelitian ini dapat menjadi masukan atau tambahan wawasan dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan konseling bagi siswa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan upaya meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo dengan menggunakan layanan Bimbingan Konseling bagi siswa.

E. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis ini dijelaskan tentang penegasan judul, di antaranya adalah sebagai berikut :

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁷

Bimbingan berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka

⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h. 735.

upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. (Depdikbud, 1994).⁸

Kata *Konseling* mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. (BAC, 1984).⁹

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi derajat atau taraf.¹⁰

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹¹

Akhlak menurut Imam Al-Ghozali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran (lebih dahulu).¹²

Madrasah Aliyah Al-Fudlola’ Porong, Sidoarjo adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan aktifitas pembelajaran yang menjadi obyek

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h. 36.

⁹ John Mc Leod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 05.

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 1078.

¹¹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 12.

penelitian. Lembaga ini dikelola oleh yayasan yang bertempat di kawasan sekitar Lumpur Lapindo, tepatnya di Jl. Jenggala No. 152, Porong, Sidoarjo.

F. Kajian Pendahuluan

Dalam membantu kelancaran penelitian, maka penulis mengadakan kajian pendahuluan, di mana penulis menemukan sedikit kesamaan-kesamaan judul maupun pembahasan yang dapat penulis rangkum sebagai berikut :

Nama penulis skripsi : Rusmanita Amalia Sari, judul skripsi : **“Pengaruh Komunikasi Konseling Terhadap Perkembangan Psikososial Remaja di Sekolah Menengah Atas Ta’miriyah Surabaya”**. Kesimpulannya adalah : konselor sudah semestinya menjalin hubungan interpersonal dengan murid, guru, dan orang tua murid, dalam mendukung kegiatan konseling di sekolah. Pengembangan diri positif siswa menjadi perhatian khusus konselor. Agar perkembangan psikososial siswa positif maka yang dilakukan oleh konselor adalah dengan memberikan kegiatan yang bernilai ajaran agama seperti sholat berjama’ah, dan pengajian bergilir.

Nama penulis skripsi judul skripsi : **“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyikapi Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, Sidoarjo (Studi Kasus Tentang Sifat Arogan Siswa SMP Muhammadiyah 5 yang Melanjutkan di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, Sidoarjo)”**. Kesimpulannya adalah : hasil dari penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo telah menerapkan bimbingan dan konseling menurut kemampuan dan

keberbakatan serta kebutuhan siswa di dasarkan pada bakatnya. Bagi siswa yang bersifat arogan, dalam pembelajaran di sekolah diberikan pendekatan dan membimbingnya serta mengarahkannya pada berbagai kegiatan keagamaan dan penyaluran bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam mengidentifikasi keberbakatan siswa, sekolah melaksanakan tes inteligensi, bakat, minat, dan kepribadian.

Nama penulis skripsi : Aniq Isyatur Rodliyah, judul skripsi : **“Penerapan Konseling Individual dalam Mengembangkan Perilaku Moral Siswa di MAN denanyar Jombang”**. Kesimpulannya adalah : pelaksanaan konseling individual di MAN Denanyar Jombang sudah sangat baik, dan bimbingan konseling mempunyai peran penting, yaitu dengan penanaman nilai dan norma yang kuat pada setiap individu, pelaksanaan peraturan yang konsisten, dan menciptakan siswa yang kuat dan teguh. Perilaku moral siswa di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah Negeri pada intinya bisa diatasi dengan teliti dan bisa ditangani dan diubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Nama penulis skripsi : Muliatul Maghfiroh, judul skripsi : **“Tela’ah Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad”**. Kesimpulannya adalah : inti dari konsep pendidikan akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad, adalah berpangkal pada pendidikan akhlak rabbani berdasarkan dinul Islam, pendidikan akhlak rabbani berdasarkan keimanan, serta

pendidikan akhlak berdasarkan adab Islam. Yakni berdasarkan dinul Islam terdiri dari wahyu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pendidikan akhlak berdasarkan adab Islam bisa terwujud jika terdapat neraca kehidupan, yang di dalamnya terdapat neraca syari'at, neraca mental, serta neraca kepribadian.

Dengan kajian pendahuluan di atas, dapat membantu dan mendorong penulis, serta dapat memberikan dukungan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam menyelidiki suatu masalah untuk mencari bukti dalam penelitian tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sumadi Surya Brata, penelitian dilakukan karena adanya hasrat ingin tahu manusia, yang berasal dari keraguan manusia akan alam yang dihadapinya, baik alam besar atau kecil.¹³

Selain pengertian di atas, metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang membutuhkan perangkat empiric untuk mengindra

¹³ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia, 1987), h., 36.

secara sistemis, factual dan akurat mengenai fakta yang ada, penelitian dilakukan untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesa.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan sekolah atau dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini terungkap pentingnya tanggung jawab pemimpin (kepala sekolah), staf guru bimbingan konseling, dan keteladanan guru dalam menerapkan bimbingan konseling untuk meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudola' Porong, Sidoarjo.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian atau sumber data yang akan diteliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian. Subyek penelitian yang paling dominan adalah penulis, namun untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan juga adanya participatory research yakni pendiskusian dengan subyek yang lain seperti kepala sekolah serta guru bimbingan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Al-Fudola' Porong, Sidoarjo.

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah staf pengajar, waka kesiswaan dan juga pemegang di bidang bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Al-Fudola' Porong, Sidoarjo. Adapun guru bimbingan konseling yang

menjadi obyeknya adalah : Sundari Ikawati S.Psi yang juga dibantu oleh guru bidang studi lain.

4. Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Berdasarkan sumbernya menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴

Sumber data yang banyak digunakan sebagai sumber-sumber informasi penelitian antara lain :

- a. Data Responden, dalam hal ini data diperoleh dari Waka kesiswaan, guru Bimbingan Konseling dan guru-guru di Madrasah Aliyah Al-Fudola' Porong, Sidoarjo.
- b. Data dokumentasi, dalam hal ini data dapat diperoleh dari buku atau arsip-arsip yang berisi segala hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- c. Peristiwa atau aktifitas-aktifitas yang terkait secara langsung maupun tidak dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- d. Tempat atau lokasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.¹⁵

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁶

b. Wawancara (interview)

Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut : *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 308.

¹⁶ Sugiyono, *Ibid*, h. 310.

atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁷

Metode wawancara (interview) ini penulis lakukan sebagai langkah awal dari penelitian dan juga sebagai salah satu teknis pengumpulan data atau informasi dalam penulisan skripsi ini.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup, tetapi benda mati.¹⁸

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

¹⁷ Ibid, h. 317.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., h. 231.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Berikut ini langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²⁰

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajari data tersebut dan merangkum. Selama merangkum, peneliti tetap menjaga keberadaan pernyataan informan. Kemudian data dikelompokkan sesuai masing-masing data yang sama. Dengan demikian data yang tidak diperlukan akan tampak, sehingga peneliti menghilangkan data yang tidak perlu dan menggabungkan data yang signifikan.

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif. Kita

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 335.

²⁰ Sugiyono, *Ibid*, h. 339.

berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dengan mana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut, yang sering juga disebut *grounded theory*.²¹

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan : “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai teks yang bersifat naratif.²²

Data yang telah disaring pada reduksi data ditampilkan dan disusun dengan urutan, mulai dari pelaksanaan proses layanan Bimbingan konseling. Data yang terakhir adalah persepsi guru bimbingan konseling atau guru BP dan siswa.

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, cet IV, 2004), h. 156-157.

²² Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 341.

c. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²³

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir pada analisis hasil penelitian yang bersifat umum menjadi khusus, dalam hal ini akan dijawab permasalahan yang ada pada penelitian sehingga sesuai pula dengan tujuan penelitian yakni ketetapan peran bimbingan konseling dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudlola', Porong Sidoarjo.

²³ Sugiyono, Loc. Cit., h. 35.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam skripsi ini mengarah pada tujuan maka penulis menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab dan pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Ruang Lingkup Penelitian
- E. Penegasan Judul
- F. Kajian Pendahuluan
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bimbingan Konseling dan usaha meningkatkan pendidikan akhlak.

- A. Konsep Bimbingan Konseling
 - 1. Pengertian Bimbingan Konseling
 - 2. Tujuan Bimbingan Konseling
 - 3. Fungsi Bimbingan Konseling
 - 4. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling
 - 5. Langkah-langkah dalam Bimbingan

B. Usaha Meningkatkan Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan
2. Pengertian Akhlak
3. Pengertian Pendidikan Akhlak
4. Bagaimana Pendidikan Akhlak dapat ditingkatkan

BAB III : Profil MA. Al-Fudlola' Porong Sidoarjo

Gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong Sidoarjo, yang meliputi :

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo.
2. Letak Geografis
3. Visi dan Misi
4. Sarana dan Prasarana
5. Personil Madrasah
6. Keadaan siswa
7. Kerjasama Madrasah

BAB IV : Bimbingan Konseling dalam Usaha Meningkatkan Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Fudlola' Porong, Sidoarjo.

A. Penerapan Bimbingan Konseling di MA. Al-Fudola' Porong Sidoarjo.

B. Penerapan Pendidikan Akhlak di MA. Al-Fudlola' Porong Sidoarjo.

C. Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Pendidikan
Akhlaq di MA. Al-Fudlola' Porong Sidoarjo.

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran